

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sudah dianggap sebagai perilaku yang wajar dan menjadi bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup tanpa memahami risiko dan bahaya kesehatan terhadap dirinya serta masyarakat di sekitarnya. Para perokok tidak menyadari bahwa mereka terjat dalam kondisi ketergantungan yang sangat sulit dilepaskan (Kemenkes RI, 2012). Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dapat mengakibatkan beberapa penyakit antara lain penyakit kardiovaskular, penyakit serebrovaskular, gangguan pernapasan, gangguan pencernaan, impotensi, berbagai jenis kanker, dan gangguan lainnya (Satiti,2009).

Sejak tahun 1998 sampai 2007 Indonesia menempati urutan ke lima negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, dibawah Cina, USA, Rusia, dan Jepang. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia dan China, dan penurunan di Amerika dan Jepang serta fluktuatif di Rusia. Konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 1998 menjadi 260.8 milyar batang pada tahun 2009, sehingga pada 2009 menjadikan Indonesia peringkat 4 di dunia (TCS IAKMI,2012). WHO memprediksikan bahwa pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan tembakau akan menjadi masalah kesehatan utama di dunia yang menyebabkan 8,4 juta kematian setiap tahun dimana separuhnya terjadi di Asia. Kematian di Asia

akibat masalah tembakau akan meningkat hampir 4 kali lipat dari 1,1 juta tahun 1990 menjadi 4,2 juta tahun 2020. Setiap 10 detik di dunia terjadi satu kasus kematian akibat rokok. Secara keseluruhan terdapat 4,9 juta kematian setiap tahunnya dimana 70 % dari jumlah itu terjadi di Negara berkembang (Depkes RI, 2006).

Dalam survey GATS terhadap 16 negara (*Global Adult Tobacco Survey*) 2011, prevalensi perokok aktif pria di Indonesia lebih tinggi daripada India, Filipina, dan Vietnam. Prevalensi perokok di Indonesia pada pria yaitu 67,4% dan 2,7 % pada wanita atau seluruhnya 34,8 % atau 59,9 juta masyarakat Indonesia saat ini merokok. Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat terutama pada laki – laki mulai dari anak – anak, remaja dan dewasa. Secara nasional prevalensi perokok tahun 2010 sebesar 34,7%, sedangkan prevalensi di provinsi Sumatera Barat sebesar 38,4% dan menempati urutan ke tujuh se Indonesia (Kemenkes RI,2012).

Jika dilihat data perbandingan dari SUSENAS tahun 2001 dan RISKESDAS tahun 2010 terjadi kecenderungan peningkatan usia awal merokok pada usia 10 – 14 tahun. Pada tahun 2001 (data SUSENAS) persentase mulai merokok usia 10-14 tahun sebesar 9,5% sedangkan pada tahun 2010 (data RISKESDAS) meningkat menjadi 17,5%. Peningkatan ini kurang lebih sebesar 50%. Pada tahun 2006 persentase perokok remaja usia 13 -15 tahun sebesar 2,3 % (remaja perempuan) dan 24,5% (remaja laki- laki- laki). Sedangkan pada tahun 2009 menjadi 3,5% pada remaja perempuan dan 41% pada remaja laki – laki

Kemenkes RI,2012). Berdasarkan data diatas terlihat adanya peningkatan perilaku merokok pada remaja baik remaja laki – laki maupun remaja perempuan.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Lewin (dikutip dari Komalasari, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor – faktor dari lingkungan, juga disebabkan faktor – faktor dari dalam diri individu. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakter psikologis tertentu yang dimiliki yaitu konsep diri mereka sebagai remaja. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2009) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok, yang artinya semakin tinggi konsep diri maka perilaku merokok pada remaja akan semakin rendah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brigham 1991 salah satu yang mempengaruhi perilaku merokok dan sikap terhadap perilaku merokok pada remaja adalah konsep diri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seperti yang dikemukakan Hurlock (1973) bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilakunya termasuk perilaku merokok.

Penelitian yang dilakukan Chassin (dikutip dari Hasanah) juga menguatkan adanya hubungan perilaku merokok dengan konsep diri. Dalam penelitian ini 175 remaja menilai dirinya sendiri, teman kencan yang ideal bagi mereka dan persepsi terhadap perokok. Chassin menyimpulkan bahwa remaja merokok percaya bahwa merokok itu sesuai dengan persepsi mereka menjadi tangguh, *group oriented*, dan *disobedient*. Berdasarkan penelitian Hasanah konsep

diri memberikan pengaruh sebesar 12 % pada sikap terhadap perilaku merokok dan sisanya adalah karena faktor – faktor lain.

Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan pola perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku. Oleh sebab itu semakin remaja memiliki konsep diri positif yang tinggi maka remaja akan menjauhi perilaku merokok (Pratiwi,2009).

Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologisosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri terbentuk berdasarkan hubungan anak dengan orang lain, misalnya dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat di sekitar. Bagaimana mereka memperlakukan anak, apa yang mereka katakan mengenai anak dan bagaimana status anak dalam kelompok tempat ia mengidentifikasi diri, akan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak (Hurlock,1979 dikutip dari Saam & Wahyuni , 2012)

Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif yang dimiliki remaja akan mendorong mereka melakukan sesuatu hal yang lebih positif dan terhindar dari pergaulan remaja yang salah seperti perilaku merokok, kecanduan alkohol dan tawuran. Berdasarkan penelitian Sahputra (2009) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi akademik.

Sedangkan konsep diri yang negatif akan diikuti oleh perilaku – perilaku negatif seperti kecenderungan perilaku untuk merokok yang diikuti oleh persepsi positif terhadap rokok yang dianggap sebagai simbol kedewasaan, kepercayaan

diri dan wibawa serta mengurangi stres. Konsep diri negatif juga dapat menjurus kepada perilaku alkoholik dan konsumsi obat – obat terlarang.

Kelurahan Terendam merupakan cakupan wilayah kerja Puskesmas Andalas memiliki wilayah kerja yang besar , Menurut PDA 2011 Kecamatan Padang Timur adalah daerah yang paling tinggi kepadatan penduduknya yaitu $9.562/\text{km}^2$, dan terletak di jalur perlintasan dan kawasan sibuk kota. Selain itu juga banyak ditemukan kasus kanker paru, dimana kanker paru tersebut 85% disebabkan oleh kebiasaan merokok. Dengan kondisi seperti ini kelurahan Terendam tersebut sangat terpapar dengan media, iklan dan perubahan gaya hidup. Sehingga kecenderungan terjadinya permasalahan kesehatan juga semakin tinggi ditambah juga fenomena pada remaja yang semakin hari usia perokok awal semakin banyak dan meningkat dan tidak terkecuali kelurahan Terendam, sering terlihat remaja – remaja pulang sekolah duduk di kedai – kedai kecil dengan sebuah rokok di tangannya.

Berdasarkan alasan dan fakta tersebut di atas peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsep Diri dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Awal Di Kelurahan Terendam Padang Tahun 2014.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah Ada Hubungan Konsep Diri Dengan Kejadian Merokok Pada Remaja Awal Di Kelurahan Terendam Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kejadian merokok pada remaja awal di Kelurahan Terendam Padang tahun 2014

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi konsep diri remaja awal di Kelurahan Terendam Padang tahun 2014
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian merokok pada remaja awal di Kelurahan Terendam Padang tahun 2014
- c. Mengetahui hubungan konsep diri dengan kejadian merokok remaja awal di Kelurahan Terendam Padang tahun 2014

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Institusi Pendidikan / sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan tambahan ekstrakurikuler baik berupa olahraga, seni ataupun kegiatan lainnya yang dapat membuat siswa lebih aktif dan mengurangi adanya perilaku yang melanggar aturan

2. Bidang Keperawatan

- a. Memberikan pengetahuan atau referensi terkait hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok
- b. Sebagai masukan dan evaluasi yang berguna dalam melakukan tindakan khususnya menyangkut konsep diri dan perilaku merokok
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat untuk ikut berperan serta dalam menanggulangi masalah merokok dan konsep diri remaja dengan berperan sebagai *edukator, motivator, maupun konselor*.

3. Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan untuk dapat mencermati faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja serta melihat bagaimana perilaku merokok dapat mempengaruhi atau memicu terjadinya perilaku – perilaku negatif lainnya.